

**PERILAKU MASYARAKAT TERHADAP KEWAJIBAN PEMBUATAN
SUMUR RESAPAN DI KELURAHAN DELIMA KOTA PEKANBARU**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



OLEH :

DHENOK PUSPITA SARI
2006/80679

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
KERJASAMA UNIVERSITAS NEGERI PADANG - UNIVERSITAS RIAU
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Perilaku Masyarakat Terhadap Kewajiban
Pembuatan Sumur Resapan di Kelurahan Delima
Kota Pekanbaru

Nama : Dhenok Puspita Sari

BP/NIM : 2006/ 80679

Jurusan : Pendidikan Geografi

Fakultas : Ilmu-ilmu Sosial

Padang, April 2011

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Suhatrik, M.Si
NIP. 19480511 197602 1 001

Triyatno, S.Pd, M.Si
NIP. 19750328 200501 1 002

Mengetahui
Ketua Jurusan Geografi

Dr. Paus Iskarni, M.Pd
NIP. 19630513 198903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial (FIS)
Universitas Negeri Padang**

**Perilaku Masyarakat Terhadap Kewajiban Pembuatan Sumur Resapan
di Kelurahan Delima Kota Pekanbaru**

Nama : Dhenok Puspita Sari

BP/NIM : 2006/80679

Jurusan : Pendidikan Geografi

Fakultas : Ilmu-Ilmu Sosial

Padang, April 2011

Tim Penguji :

	Nama	Tanda tangan
Ketua	: Drs. Suhatril, M.Si	_____
Sekretaris	: Triyatno, S.Pd, M.Si	_____
Anggota	: Dra. Ernawati, M.Si	_____
	: Dra. Irda Sayuti, M.Si	_____
	: Drs. Zulfan Ritonga, M.Pd	_____

ABSTRAK

Dhenok Puspita Sari (2011): Perilaku Masyarakat Terhadap Kewajiban Pembuatan Sumur Resapan Di Kelurahan Delima Kota Pekanbaru

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data dan informasi tentang perilaku masyarakat terhadap kewajiban pembuatan sumur resapan di Kelurahan Delima Pekanbaru. Untuk mengetahui data tersebut maka sebagai indikator adalah berikut: (1) pengetahuan masyarakat, (2) sikap masyarakat, dan (3) tindakan masyarakat terhadap kewajiban pembuatan sumur resapan di Kelurahan Delima Pekanbaru.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, bermaksud untuk membuat gambaran secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat subyek tertentu. Metode kualitatif merupakan metode yang berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa, interaksi tingkah laku/perilaku manusia dengan lingkungannya. Subyek penelitian adalah masyarakat Kelurahan Delima yang berdomisili dan mendirikan bangunan setelah kemunculan Perda no.10 tahun 2006 dan tokoh masyarakat dalam hal ini adalah ketua RW di Kelurahan Delima. Tekni pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi (observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi). Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perpaduan antara cara reduksi data, klasifikasi data dan pengambilan keputusan dengan menggunakan teknik persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Delima memiliki perilaku tertutup karena perilakunya masih terbatas pada pengetahuan, sikap, dan kesadaran namun belum ada tindakan yang nyata sehingga belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain. Adapun beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat berperilaku tertutup adalah sebagai berikut: (1) mayoritas masyarakat tersebut mengetahui kemunculan perda dari billboard yang dipasang di beberapa persimpangan jalan di Kota Pekanbaru, ada juga yang mengetahui dari media cetak, (2) mayoritas masyarakat telah menyetujui Perda dan kewajiban pembuatan sumur resapan, akan tetapi masih banyak masyarakat yang menanggapi sanksi dari perda tersebut dengan biasa saja karena menurut mereka sejauh ini belum ada tindakan tegas dari pemerintah, dan (3) hasil penelitian tentang tindakan masyarakat, menunjukkan bahwa ternyata mayoritas masyarakat Kelurahan Delima mengaku bahwa bangunan yang mereka miliki tidak dilengkapi dengan sumur resapan hal ini didukung dengan tanggapan masyarakat mengenai sanksi Perda yang belum dijalankan dengan baik. Sehingga dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat berperilaku tertutup karena perilaku masyarakat pada umumnya masih sebatas pengetahuan, sikap dan kesadaran namun belum ada tindakan yang nyata sehingga belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Swt berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan proposal ini. Proposal ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan pada Program S1 Studi Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kerjasama Universitas Riau–UNP dengan judul **”Perilaku Masyarakat terhadap Kewajiban Pembuatan Sumur Resapan di Kelurahan Delima Pekanbaru”**.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, dorongan, bimbingan dan penghargaan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Suhatri, M.Si selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingannya dengan penuh tanggung jawab.
2. Bapak Triyatno, S.Pd, M.Pd selaku pembimbing II yang juga telah memberikan bimbingannya dengan penuh tanggung jawab.
3. Dra. Bedriati Ibrahim, M.Si dan Drs. Tugiman, M.Si selaku dosen pengajar Pendidikan Geografi UNRI yang telah banyak memberikan ilmu dan pengalaman serta senantiasa membimbing sewaktu perkuliahan.
4. Bapak Rektor dan Bapak Dekan serta Staf Tata Usaha FIS UNP-FKIP Universitas Riau.
5. Bapak Ketua, Sekretaris dan Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Geografi FIS UNP
6. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Geografi FKIP Universitas Riau

7. Lurah Kelurahan Delima yang telah memberikan izin dan rekomendasi bagi penulis untuk melaksanakan penelitian.
8. Ayahanda tersayang Imam Heryadi, Ibunda tercinta Turut Setiawati *you are the best mom...*, dan adik-adik terkasih Dimas Priambudhi, Dinda Putri Imawati serta mbah kakung dan mbah putri (alm dan almh), eyang kakung dan eyang putri (alm dan almh) terimakasih atas doa yang selalu terucap, semangat dan limpahan kasih sayang di rumah sehingga penulis selalu bersemangat untuk menyelesaikan skripsi ini. *I love you all...*
9. Bulek Lis dan Om Anto, Tiana, Ayu, Inne, Nugie, aci, nia, paklek Yan, Bulek Yan, paklek Nggo, tante Pal, Om lik, pakde wawan, bude Iie, kak Tifa, Teguh, kel. Tante heni, kel. Tante wiwik,, serta segenap anggota keluarga yang telah memberikan bantuan dan bimbingan serta dorongan moril kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai.
10. Kepada orang yang selalu menemani disaat bahagia dan duka mas Kushandoyo, terimakasih atas seluruh doa dan keikhlasan yang telah mas berikan, yang semoga akan selalu setia mendampingi penulis setiap waktu.
11. Kepada semua rekan-rekan yang telah banyak membantu penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini vina, mira, fatma, yuli, devi, fina, adri, alqud dan teman-teman sekelas yang berjuang bersama selama 5 tahun terakhir ini.

Penulis berharap proposal ini dapat menambah wawasan para pembaca dalam memahami fungsi dari bangunan peresap sebagai sarana drainase berwawasan lingkungan dan sebagai salah satu solusi mudah untuk daerah yang

rawan banjir khususnya di Kelurahan Delima Panam Pekanbaru dan dampaknya dalam kehidupan. Komentar, saran maupun kritik penulis terima dengan senang hati guna untuk menyempurnakan proposal penelitian ini agar menjadi bermanfaat bagi kita semua.

Pekanbaru, Maret 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	i
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR PETA	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Perumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II KERANGKA TEORITIS	10
A. Kajian Teori	10
B. Kerangka Konseptual	24
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Jenis Penelitian.....	26
B. Tempat dan Waktu Penelitian	27
C. Tahap Penelitian.....	29

D. Sampel Sumber Data.....	29
E. Panduan Penelitian	30
F. Jenis data, sumber data, alat pengumpul data dan teknik pengumpulan data	32
G. Teknik Analisa Data.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Deskripsi Wilayah	37
B. Hasil Penelitian	41
C. Pembahasan	57
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Jumlah pertumbuhan bangunan di Kelurahan Delima	6
2 Data pertumbuhan bangunan setelah kemunculan Perda no.10 tahun 2006 di Kelurahan Delima	6
3 desain Penelitian	32
4 Jenis data, alat pengumpul data, teknik pengumpulan data dan sumber data.....	35
5 Penduduk berdasarkan umur di Kelurahan Delima tahun 2009	39
6 Jumlah Sekolah menurut tingkat pendidikan tahun 2009.....	40
7 Sarana kesehatan di Kelurahan Delima tahun 2009	41

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Contoh konstruksi sumur resapan	24
2 Bagan kerangka konseptual	25
3 peneliti bersama salah satu responden.....	44
4 billboard perda sumur resapan	46
5 brosur sumur resapan yang diperoleh dari Riau Expo.....	47
6 rumah warga yang tidak dilengkapi sumur resapan	55
7 sumur resapan dan anak pemilik rumah (salah satu responden) .	56

DAFTAR PETA

	Halaman
Peta 1 Peta Lokasi penelitian Kelurahan Delima Kota Pekanbaru	28

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Geografi merupakan ilmu yang mempelajari segala gejala alam yang terjadi dipermukaan bumi secara keseluruhan dalam hubungan interaksi dan keruangan. Permukaan bumi dapat dikelompokkan menjadi tiga lingkungan, yaitu lingkungan fisik/abiotik; biologis/biotik; dan sosial (segala sesuatu aktivitas manusia yang berhubungan dengan alam/lingkungan maupun hubungan antarmanusia).

Menurut konsep geografi, pertumbuhan dan pembangunan dalam ruang permukaan bumi dengan segala isinya bagi kepentingan hidup manusia di kawasan tersebut, ditinjau dari faktor fisis (meliputi kondisi tanah, air, morfologi lahan dan Sumber Daya Alam yang ada dipermukaan bumi) dan faktor non fisis (meliputi segala aspek yang berhubungan erat dengan perilaku kehidupan manusia).

Pembangunan di Indonesia secara umum diterjemahkan dalam kegiatan proyek dimana dapat didanai oleh pemerintah, swasta atau bantuan dan pinjaman luar negeri. Pada setiap pelaksanaan pekerjaan umumnya telah terdapat pula mekanisme tersendiri untuk melakukan monitoring dan evaluasi. Akan tetapi sangat disayangkan bahwa monitoring dan evaluasi belum dilakukan dan sejalan dengan tujuan pembangunan nasional yaitu pembangunan berkelanjutan dan berwawasan lingkungan hidup.(I Wayan Sudiarsa, 2004)

Suatu pembangunan juga akan gagal apabila tidak ditunjang dengan pengelolaan Sumber Daya Air yang baik, karena air merupakan unsur utama bagi kehidupan makhluk di bumi ini. Dalam kehidupan ekonomi modern, air merupakan hal utama untuk budidaya pertanian, industri, pembangkit tenaga listrik dan transportasi. Saat ini pasokan air berkurang hampir sepertiganya dibandingkan dengan tahun 1970 ketika bumi baru dihuni 1,8 milyar penduduk (I Wayan Sudiarsa, 2004).

Penyediaan air bersih masih menghadapi berbagai kendala yang kompleks, mulai dari kelembagaan, teknologi, anggaran, pencemaran dan sikap masyarakatnya. Pengelolaan air bersih ini berpacu dengan pertumbuhan penduduk yang meningkat pesat maupun perkembangan wilayah industri yang cepat. Pelestarian sumber daya air merupakan salah satu langkah dalam mewujudkan keamanannya dimasa depan, yaitu tersedianya air dalam kuantitas dan kualitas memadai untuk kehidupan setiap penduduk. Di Indonesia, semua kekayaan alam, termasuk air dan bahan galian merupakan kekayaan nasional dan oleh sebab itu dikuasai oleh negara untuk digunakan untuk kemakmuran rakyat (UUD 1945, pasal 33 ayat 2 dan 3). Artinya sumber daya air merupakan milik bersama yang harus dikelola secara adil.

Menurut Agung Suprihatin (1998 dalam I Wayan Sudiarsa, 2004) Kandungan air di bumi sebenarnya sangat berlimpah dengan volume seluruhnya mencapai 1.400.000.000 km³. Namun, sumber air bersih yang dapat digunakan untuk kehidupan manusia jumlahnya terbatas. 97% air asin yang tidak dapat dimanfaatkan manusia dan dari 3% sisanya, 2% berupa gunung-gunung es di

kedua kutub bumi, 0,25% adalah air tanah yang dalam dan selebihnya merupakan air tawar sebagai pendukung kehidupan makhluk hidup didarat yang terdapat disungai, danau dan didalam air tanah.

Air tanah adalah air yang terdapat dalam lapisan tanah atau bebatuan di bawah permukaan tanah. Air tanah merupakan salah satu sumber daya air yang keberadaannya terbatas dan kerusakannya dapat mengakibatkan dampak yang luas serta pemulihannya sulit dilakukan. Air tanah juga mempunyai peranan yang sangat penting terutama dalam menjaga keseimbangan dan ketersediaan bahan baku air untuk kepentingan rumah tangga (domestik) maupun untuk kepentingan industri. Dibeberapa daerah, ketergantungan pasokan air bersih dan air tanah telah mencapai $\pm 70\%$ (wikipedia.org/wiki/Air_Tanah).

Ketergantungan pada air tanah khususnya air tanah dalam juga dialami oleh masyarakat Kelurahan Delima, hal ini disebabkan oleh karena kondisi air tanah dangkal yang terdapat di daerah ini tidak baik. Kelurahan Delima merupakan daerah rawa (dalam Gufron, 2007) yaitu kawasan lahan rendah yang senantiasa tergenang air pada kurun waktu tertentu, dengan sumber air adalah air hujan dan air luapan banjir di bagian hulu. Oleh sebab itu keberadaan air tanah dalam sangat penting di daerah ini.

Dewasa ini, dapat kita lihat di daerah Pekanbaru, air merupakan salah satu masalah lingkungan, maksudnya adalah permasalahan banjir. Keadaan ini tidak dapat dipisahkan dari kerusakan di sekitarnya seperti kerusakan *lahan*, *vegetasi* yaitu manajemen drainase yang dinilai buruk dan juga karena menipisnya lahan hijau yang berfungsi sebagai penyerap air hujan dan *tekanan penduduk* yang akan

menimbulkan kecenderungan kenaikan permintaan air tanah. Ketiga hal tersebut saling berkaitan dalam mempengaruhi ketersediaan sumber air. Kondisi tersebut diatas tentu saja perlu dicermati secara dini, agar tidak menimbulkan kerusakan air tanah di kawasan sekitarnya.

Adanya krisis air akibat kerusakan lingkungan, perlu suatu upaya untuk menjaga keberadaan/ketersediaan sumber daya air tanah salah satunya dengan memiliki membangun sumur resapan disekitar bangunan sesuai Peraturan daerah no. 10 th 2006 kota Pekanbaru. Perda No. 10 th 2006 adalah salah satu peraturan daerah yang didalamnya mengatur Sumber Daya Air dan Sumur Resapan dan mulai diundangkan sejak tanggal 23 agustus 2006. Jika Perda ini diabaikan maka sanksinya adalah hukuman penjara minimal 3 bulan dan kalau tidak denda 50 juta yang tertuang dalam pasal 29 tentang kasus pidana.

Penetapan peraturan daerah no.10 th 2006 Kota Pekanbaru ini merupakan Peraturan Daerah yang sengaja dibentuk untuk menjamin ketersediaan Sumber daya air dan sumur resapan, keseimbangan dan dampaknya terhadap lingkungan. Hal ini sangat erat kaitannya dengan salah satu pendekatan dalam ilmu geografi, yaitu dalam pendekatan kelingkungan (ekologi) dimana pendekatan ini merupakan suatu metodologi untuk menganalisis suatu gejala alam dengan menerapkan konsep dan prinsip ekologi atau singkatnya adalah cara pandang yang berprinsip ekologi.(dalam Johan J.E. Mansyah, 2008)

Bangunan peresap atau sumur resapan adalah sumur atau lubang di dalam tanah yang dibuat untuk menampung dan meresapkan kembali air ke dalam tanah. Sunur resapan ini lebih dimaksudkan sebagai tempat untuk mengumpulkan air

hujan yang jatuh agar memiliki waktu yang cukup untuk meresap masuk kedalam air tanah atau dengan kata lain sumur resapan merupakan bangunan peresapan buatan untuk menggantikan lahan peresap alami yang telah ditutupi oleh bangunan-bangunan penduduk. Bangunan ini sangat berperan penting untuk mengatasi volume banjir pada musim hujan khususnya pada daerah yang rawan banjir seperti pada Kelurahan Delima Pekanbaru.

Namun saat ini masih ada pemukiman dan bangunan tidak membuat sumur resapan, padahal menurut peraturan IMB (Izin Mendirikan Bangunan) setiap bangunan harus memilikinya. Memang sulit untuk mulai menggalakkan pembuatan sumur resapan, kondisi ini disebabkan juga oleh keterbatasan lahan di kota serta biaya pembuatan yang cukup tinggi bagi masyarakat tidak mampu.

Di sejumlah media cetak dapat kita baca bahwa direncanakan diawal Januari 2010 nanti setiap bangunan harus memiliki bangunan resapan, bangunan yang tidak memiliki sumur resapan di lahannya akan dikenakan denda bagi siapapun yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan. Sosialisasi yang dilakukan dengan pemasangan *billboard* masih belum maksimal. Hal tersebut terbukti dengan masih banyaknya masyarakat atau para pengusaha yang belum menerapkan perda tersebut. Hal ini tentu berkaitan dengan kesadaran masyarakatnya sendiri (Riau Pos, 2009).

Berdasarkan observasi lapangan yang telah peneliti laksanakan, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang muncul di lingkungan Pekanbaru khususnya di Kelurahan Delima tersebut, antara lain:

1. Meningkatnya pertumbuhan bangunan setelah kemunculan Perda Kota Pekanbaru No.10 tahun 2006 di Kelurahan Delima, salah satu bukti bahwa di Kelurahan Delima terjadi pertumbuhan bangunan dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 Jumlah pertumbuhan bangunan di Kelurahan Delima

No	Tahun	Jumlah bangunan
1	2006	220
2	2007	539
3	2008	795
4	2009	273
5	2010	221
Total		2048

Sumber : Dinas Tata Ruang dan Bangunan Kota Pekanbaru, 2010

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa pembangunan di Kelurahan Delima mengalami peningkatan setiap tahunnya, dengan jumlah paling tinggi terjadi pada tahun 2008 dengan jumlah pertambahan bangunan sebanyak 795 unit, sedangkan tahun 2006 hanya mengalami pertambahan sebanyak 220 unit bangunan.

Peningkatan pembangunan yang ada di Kelurahan Delima tidak hanya berjenis rumah tempat tinggal saja, tetapi juga ada pembangunan toko, masjid, dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2 Data Pertumbuhan Bangunan setelah Kemunculan Perda No.10 tahun 2006 di Kelurahan Delima

No	Tahun	Jenis bangunan				Total bangunan
		Rumah tempat tinggal	Perumahan/rumah usaha	Kios/toko	Lain-lain	
1	2006	6	208	5	1	220
2	2007	29	383	115	12	539
3	2008	62	633	99	1	795
4	2009	24	239	7	3	273
5	2010	8	207	6	0	221
Jumlah		129	1670	232	17	2048

Sumber : data olahan peneliti

Tabel tersebut menyatakan bahwa dari 2048 unit bangunan yang terdapat di Kelurahan Delima hanya 129 unit yang merupakan bangunan rumah tempat tinggal pribadi/rumah bulatan, 1670 unit bangunan perumahan, 232 unit bangunan kios dan 18 unit lainnya merupakan bangunan seperti masjid, tower, dan pagar.

2. Kurangnya kerjasama masyarakat dalam membuat sumur resapan dan didukung dengan peraturan yang belum tegas dalam pemberian sanksi bagi yang tidak melaksanakan peraturan.

Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Perilaku Masyarakat terhadap Kewajiban Pembuatan Sumur Resapan di Kelurahan Delima Kota Pekanbaru”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah diungkapkan diatas, maka identifikasi masalah yang ingin dilihat penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah pertumbuhan bangunan di Kelurahan Delima semenjak Perda No. 10/2006 tentang Sumur Resapan berlaku?
2. Bagaimanakah perilaku masyarakat Kelurahan Delima terhadap Kewajiban Pembuatan Sumur Resapan?
3. Bagaimanakah pengetahuan masyarakat Kelurahan Delima terhadap Kewajiban Pembuatan Sumur Resapan?
4. Bagaimanakah sikap masyarakat Kelurahan Delima terhadap Kewajiban Pembuatan Sumur Resapan?

5. Bagaimanakah tindakan nyata masyarakat Kelurahan Delima terhadap Kewajiban Pembuatan Sumur Resapan?

C. Pembatasan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti membatasi penelitian yaitu berupa pengetahuan masyarakat, sikap masyarakat dan tindakan masyarakat Kelurahan Delima terhadap Kewajiban Pembuatan Sumur Resapan?

D. Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengetahuan masyarakat Kelurahan Delima terhadap Kewajiban Pembuatan Sumur Resapan?
2. Bagaimanakah sikap masyarakat Kelurahan Delima terhadap Kewajiban Pembuatan Sumur Resapan?
3. Bagaimanakah tindakan masyarakat Kelurahan Delima terhadap Kewajiban Pembuatan Sumur Resapan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Mendapatkan informasi tentang Pengetahuan masyarakat terhadap kewajiban pembuatan sumur resapan di Kelurahan Delima Pekanbaru.

2. Mendapatkan informasi tentang sikap masyarakat terhadap kewajiban pembuatan sumur resapan di Kelurahan Delima Pekanbaru.
3. Mendapatkan informasi tentang tindakan masyarakat terhadap kewajiban pembuatan sumur resapan di Kelurahan Delima Pekanbaru.

F. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan masalah dan tujuan penulisan yang telah dikemukakan diatas maka manfaat yang ingin diperoleh dari penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Salah satu syarat bagi penulis untuk menyelesaikan program studi SI pada Program Studi Pendidikan Geografi Kerjasama Universitas Negeri Padang – Universitas Riau.
2. Sumbangan informasi bagi masyarakat yang berada di Kelurahan Delima Pekanbaru bahwa sumur resapan dapat memberikan dampak yang baik pada lingkungan.
3. Sebagai masukan kepada aparat pemerintah dalam pengambilan kebijakan dimasa yang akan datang.
4. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang banjir dan tentang bangunan peresap/sumur resapan.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Teori Perilaku

Dari sudut biologis, perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan, yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku manusia adalah suatu aktivitas manusia itu sendiri (Notoadmodjo, 1997 dalam Jusen Maitum, 2010).

Menurut Siagian, perilaku adalah keseluruhan sikap dan sifat seseorang yang tercermin dalam ucapan dan kepribadian. Sedangkan menurut Kast, (1995) pengertian perilaku adalah cara bertindak, ia menunjukkan tingkah laku yang dipakai seseorang dalam melaksanakan kegiatannya. (Oktavia, 2003 dalam Fitria Rosa, 2006).

Secara umum, perilaku manusia pada hakekatnya adalah proses interaksi individu dengan lingkungannya sebagai manifestasi hayati bahwa dia adalah makhluk hidup (Kusmiyati dan Desminiarti, 1991 dalam Jusen Maitum, 2010).

Proses adopsi perilaku, menurut Notoadmodjo (1997) yang mengutip pendapat Rogers, 1974 (Oktavia, 2003 dalam Fitria Rosa, 2006), sebelum seseorang mengadopsi perilaku, didalam diri orang tersebut terjadi suatu proses yang berurutan (akronim AIETA), yaitu :

- a) *Awareness* (kesadaran), individu menyadari adanya stimulus.
- b) *Interest* (tertarik), individu mulai tertarik pada stimulus

- c) *Evaluation* (menimbang-nimbang), individu menimbang nimbang tentang baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya. Pada proses ketiga ini subjek sudah memiliki sikap yang lebih baik lagi.
- d) *Trial* (mencoba), individu sudah mulai mencoba perilaku baru.
- e) *Adoption* (menerima), individu telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, sikap dan kesadarannya terhadap stimulus.

Benjamin Bloom (dalam Jusen Maitum, 2010), seorang psikolog pendidikan, membedakan adanya tiga bidang perilaku, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Kemudian dalam perkembangannya, domain perilaku yang diklasifikasikan oleh Bloom dibagi menjadi tiga tingkat:

a) Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan merupakan hasil dari ranah tahu setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan perabaan. Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap obyek melalui indera yang dimilikinya. Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku atau tindakan.

Tingkatan pengetahuan di dalam domain kognitif, mencakup 6 tingkatan, yaitu :

- 1) Tahu merupakan tingkatan pengetahuan paling rendah. Tahu artinya dapat mengingatkan atau mengingat kembali suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Ukuran bahwa seseorang itu tahu, adalah dapat menyebutkan, menguraikan, mendefinisi dan menyatakan.

- 2) Memahami, artinya kemampuan untuk menjelaskan dan menginterpretasikan dengan benar tentang objek yang diketahui. Seseorang yang telah paham tentang sesuatu harus dapat menjelaskan, memberikan contoh dan menyimpulkan.
- 3) Penerapan, yaitu kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi nyata atau dapat menggunakan hukum-hukum, rumus, metode dalam situasi nyata.
- 4) Analisis, artinya adalah kemampuan untuk menguraikan objek ke dalam bagian-bagian lebih kecil, tetapi masih di dalam suatu struktur objek tersebut dan masih terkait satu sama lain. Ukuran kemampuan adalah ia dapat menggambarkan, membuat bagan, membedakan, memisahkan, membuat bagan proses adopsi perilaku, dan dapat membedakan pengertian psikologi dengan fisiologi.
- 5) Sintesis, yaitu suatu kemampuan untuk menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru atau kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. Ukuran kemampuan adalah ia dapat menyusun, meringkaskan, merencanakan dan menyesuaikan suatu teori atau rumusan yang telah ada.
- 6) Evaluasi, yaitu kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu objek, evaluasi dapat menggunakan kriteria yang telah ada atau disusun sendiri.

Menurut Chaplin (2002 Kuper & Kuper, 2000 Dalam *Tatangjm.Wordpress.Com/2008/07/31/Kognitif*) dikatakan bahwa “kognisi adalah

konsep umum yang mencakup semua bentuk mengenal, termasuk di dalamnya mengamati, melihat, memperhatikan, memberikan, menyangka, membayangkan, memperkirakan, menduga, dan menilai. Terlebih bila pengetahuan dan wawasan yang luas ini disertai dengan strategi yang baik tentu akan membawa hasil lebih baik lagi tentunya. Perspektif kognitif membagi jenis pengetahuan menjadi tiga bagian (*dalam deceng.wordpress.com/2008/06/09/teori-belajar-kognitif*), yaitu:

- 1) *Pengetahuan Deklaratif*, yaitu pengetahuan yang bisa dideklarasikan biasanya dalam bentuk kata atau singkatnya pengetahuan konseptual. Pengetahuan deklaratif dapat berupa pengetahuan tentang fakta, generalisasi, pengalaman pribadi atau aturan.
- 2) *Pengetahuan Prosedural*, yaitu pengetahuan tentang tahapan yang harus dilakukan misalnya dalam hal pembagian satu bilangan ataupun cara kita mengemudikan sepeda, singkatnya “pengetahuan bagaimana”. Dengan kata lain penguasaan pengetahuan ini juga dicirikan oleh praktek yang dilakukan.
- 3) *Pengetahuan Kondisional*, adalah pengetahuan dalam hal “kapan dan mengapa” pengetahuan deklaratif dan prosedural digunakan, dengan kata lain pengetahuan kondisional adalah kemampuan untuk dapat mengaplikasikan kedua jenis pengetahuan di atas (pengetahuan deklaratif dan pengetahuan procedural).

b) Sikap (*attitude*)

Sikap merupakan respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu yang melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan sehingga

manifestasinya tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup tersebut (dalam Jusen Maitum, 2010).

Dalam kajian sikap, diketahui bahwa sikap tersebut dapat bersifat negatif dan dapat bersifat positif. Sikap yang bersifat *positif* akan memunculkan beberapa hal, yaitu; menyenangkan suatu objek; mendekati suatu objek; menerima atau bahkan mengharapkan kehadiran suatu objek tertentu. Sementara itu, sikap yang bersifat *negatif* akan menimbulkan beberapa hal, yaitu; membenci suatu objek; menjauhi suatu objek; menghindari atau tidak menyukai keberadaan suatu objek tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap ditentukan oleh; kepribadian; intelegensi; dan minat.

Tingkatan sikap adalah menerima, merespons, menghargai dan bertanggung jawab. Sikap seseorang merupakan konsep paling penting dalam psikologi sosial yang membahas unsur sikap baik sebagai individu maupun kelompok.

c) Tindakan atau praktek (*practice*)

Tindakan ini merujuk pada perilaku yang diekspresikan dalam bentuk tindakan, yang merupakan bentuk nyata dari pengetahuan dan sikap yang telah dimiliki.

Seperti halnya pengetahuan dan sikap, praktik juga memiliki tingkatan-tingkatan, yaitu :

- 1) Persepsi, yaitu mengenal dan memilih berbagai objek sesuai dengan tindakan yang akan dilakukan.

- 2) Respons terpinpin, yaitu individu dapat melakukan sesuatu dengan urutan yang benar sesuai contoh.
- 3) Mekanisme, individu dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis atau sudah menjadi kebiasaan.
- 4) Adaptasi, adalah suatu tindakan yang sudah berkembang dan dimodifikasi tanpa mengurangi kebenaran.

Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus ini, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua (Notoatmodjo, 2003 dalam Fitria Rosa, 2006), yaitu:

a. Perilaku tertutup (*covert behavior*).

Perilaku tertutup adalah perilaku yang sifatnya masih tertutup, terjadi dalam diri individu dan tidak dapat diamati secara langsung (*covert*). Perilaku ini juga disebut sebagai perilaku pasif (*respons internal*). Perilaku ini masih terbatas pada pengetahuan, sikap, dan kesadaran namun belum ada tindakan yang nyata sehingga belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

b. Perilaku terbuka (*overt behavior*).

Perilaku terbuka (*overt behavior*) atau dikenal juga sebagai perilaku aktif (*respons eksternal*) merupakan respon seseorang yang sifatnya terbuka dan dapat diamati langsung, berupa tindakan yang nyata. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.

2. Masyarakat

Masyarakat (dalam Fitria Rosa, 2006) adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), dimana sebagian

besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang indenpenden (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu pada sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur.

Masyarakat yang dimaksud disini adalah masyarakat yang mendirikan jenis bangunan RTT (rumah tempat tinggal) untuk tempat tinggal pribadi yang terletak di Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru setelah kemunculan Perda No.10 tahun 2006, sehingga bangunan yang didirikan dengan jenis lain daripada RTT yaitu: perumahan, toko usaha, kios dan lain sebagainya tidak masuk kedalam subjek penelitian.

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku masyarakat adalah semua kegiatan atau aktivitas masyarakat baik yang dapat diamati langsung maupun tidak dapat diamati pihak luar (Notoatmodjo 2003 dalam Fitria Rosa, 2006). Dalam proses perubahan perilaku masyarakat ini dimulai dari timbulnya perkembangan pengetahuan yang kemudian diikuti oleh perkembangan sikap dan perbuatan atau tindakan masyarakat tersebut.

Apabila penerimaan perilaku baru melalui proses yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif maka perilaku tersebut merupakan perilaku tertutup, sedangkan perilaku yang didasari oleh pengetahuan, sikap serta tindakan nyata yang positif maka perilaku tersebut merupakan perilaku terbuka. Dan seluruh perilaku yang muncul dan bersifat positif maka akan menjadi

kebiasaan atau bersifat langgeng/long lasting (dalam www.infoskripsi.com /Notoatmodjo, 2003).

Pengukuran perilaku masyarakat ini dapat dilakukan secara langsung yakni dengan wawancara terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan beberapa jam, hari, atau bulan (*recall*). Pengukuran juga dapat dilakukan dengan mengobservasi tindakan atau kegiatan responden/informan.

3. *Kewajiban Pembuatan Sumur Resapan*

Drainase adalah istilah untuk tindakan teknis penanganan air kelebihan yang disebabkan oleh hujan, rembesan, kelebihan air irigasi, maupun air buangan rumah tangga, dengan cara mengalirkan, menguras, membuang, meresapkan, serta usaha-usaha lainnya, dengan tujuan akhir untuk mengembalikan ataupun meningkatkan fungsi kawasan. Secara umum sistem drainase merupakan suatu rangkaian bangunan air yang berfungsi mengurangi dan atau membuang kelebihan air dari suatu kawasan. Dengan kata lain sistem drainase merupakan usaha untuk mengontrol kualitas air tanah.

Secara umum permasalahan drainase yang terjadi di Kota Pekanbaru merupakan permasalahan genangan, baik akibat adanya limpasan dari saluran drainase yang ada maupun akibat terhambatnya pengaliran air. Untuk mengantisipasi munculnya genangan atau banjir, saat ini Pemko Pekanbaru dan Departemen Pekerjaan Umum terus membuat drainase-drainase di setiap sudut kota untuk menampung air sampai ke sungai. Sistem aliran air yang kurang baik sering kali membawa pengaruh negatif terhadap lingkungan sekitar kita. Salah satunya adalah menguapnya air dari saluran air tersebut dan menyebabkan banjir

atau genangan air hingga ke muka jalan. Seperti di Pekanbaru, jika terjadi hujan kecil maupun besar maka genangan air pun mulai menutupi badan jalan dan akibatnya pun dapat menghambat jalannya arus lalu lintas. Ada cara sederhana untuk mengatasi masalah sistem drainase ini, yaitu lewat pembuatan sumur resapan atau bangunan peresap baik itu secara pribadi (per bangunan) atau massal.

Ketentuan pembuatan sumur resapan telah diatur dalam Perda No. 10 th 2006 Kota Pekanbaru (mulai diundangkan sejak tanggal 23 Agustus 2006) yang merupakan salah satu peraturan daerah yang didalamnya mengatur Sumber Daya Air dan Sumur Resapan, Peraturan Daerah ini dibentuk untuk menjamin ketersediaan Sumber daya air dan sumur resapan, keseimbangan dan dampaknya terhadap lingkungan. Perda No. 10 th 2006 membahas mengenai pengendalian sumber daya air guna mengatasi genangan air atau banjir yang selalu terjadi setiap tahun di kota ini. Agar kota Pekanbaru bebas dari genangan air, maka setiap yang membangun harus mendapat izin dari dinas terkait termasuk adanya kontrol kelengkapan untuk pengecekan realisasi. Kalau perda ini diabaikan maka sanksinya adalah hukuman penjara minimal 3 bulan atau denda 50 juta yang tertuang dalam pasal 29 tentang kasus pidana (Riau Pos, 2009).

Sumur resapan merupakan salah satu alternatif untuk mempertahankan tinggi muka air tanah. Cara ini baik sekali dikembangkan terutama di daerah-daerah yang mempunyai pemukiman yang cukup padat. Pada pemukiman yang padat biasanya terjadi pengambilan air tanah secara besar-besaran baik untuk air minum atau kebutuhan lainnya.

Sumur resapan (Kusnaedi, 1997) adalah sumur atau lubang di dalam tanah yang dibuat untuk menampung dan meresapkan kembali air kedalam tanah. Bangunan peresap juga merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan dan menyimpan air hujan serta solusi termurah dan tercepat yang bisa direalisasikan untuk masalah sistem drainase. Dengan menampung air hujan, suplai air tanah akan semakin besar dan bisa menambah jumlah cadangan air tanah sehingga tidak berdampak kekeringan, banjir, longsor dan pelumpuran.

Sumur resapan dimaksudkan sebagai tempat untuk mengumpulkan air hujan yang jatuh agar memiliki waktu yang cukup untuk meresap masuk kedalam air tanah. Sumur resapan tersebut tidak saja diwajibkan bagi mereka yang akan mendirikan gedung atau pusat pertokoan, tapi termasuk juga pembangunan pemukiman penduduk dan dengan ukuran yang disesuaikan berdasarkan luas bangunan.

Sesuai dengan judul fokus masalah yang penulis bahas, berikut adalah kutipan isi dari Perda No. 10 Tahun 2006 Bab IX, yaitu:

**PERATURAN DAERAH KOTA PEKANBARU TENTANG SUMBER DAYA
AIR DAN SUMUR RESAPAN**

BAB IX

KEWAJIBAN PEMBUATAN SUMUR RESAPAN

Pasal 18

- (1) Kewajiban pembuatan sumur resapan bagi perorangan dan badan hukum ditujukan kepada :
- a) setiap penanggungjawab bangunan yang menutup permukaan tanah;
 - b) setiap pemohon dan pengguna sumur dalam;
 - c) setiap pemilik bangunan berkonstruksi pancang dan/atau memanfaatkan air tanah dalam yang lebih dari 40 m;
 - d) setiap usaha industri/jasa yang memanfaatkan air tanah.
- (2) Selain kewajiban pembuatan sumur resapan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), terhadap pengembang yang akan membangun di atas lahan lebih dari 5.000 m², diwajibkan menyiapkan 2% dari lahan yang akan digunakan untuk lahan konservasi air tanah diluar perhitungan sumur resapan dan Fasum/Fasos.

- (3) Terhadap kewajiban pembuatan sumur resapan bagi setiap pemilik bangunan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2), apabila lokasinya tidak memungkinkan maka harus membangun di lokasi pengganti yang ditetapkan oleh Pemerintah Kota.
- (4) Perihal Lokasi pengganti dan Tata cara lainnya akan diatur dengan Peraturan pelaksana lainnya.

Pasal 19

- (1) Setiap pemohon Izin Mendirikan Bangunan wajib membuat perencanaan dan pembuatan sumur resapan.
- (2) Perencanaan dan pembuatan sumur resapan merupakan kelengkapan wajib izin Bangunan.
- (3) Setelah bangunan selesai didirikan diperlukan pengecekan/pemeriksaan apakah sumur resapan telah dibangun sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan, hal ini merupakan persyaratan untuk mendapatkan kutipan izin mendirikan bangunan.
- (4) Setiap bangunan yang telah berdiri dan belum memiliki sumur resapan wajib membuat sumur resapan susulan.
- (5) Dalam hal perizinan penggunaan bangunan, dapat diberikan apabila sumur resapan berfungsi dengan baik berdasarkan Pemeriksaan Dinas Teknis yang menangani pengembangan sumber daya air.

Pasal 20

Pada kawasan publik kota seperti jalan umum, kawasan umum, fasilitas umum, kantor-kantor Pemerintah, Pemerintah Daerah dalam hal ini Dinas Teknis yang menangani pengembangan sumber daya air Kota Pekanbaru harus membuat sumur resapan pada titik-titik genangan air untuk mencegah Banjir dimusim hujan dan mengkonservasi air tanah.

Pasal 21

Bagi masyarakat yang tidak mampu membuat sumur resapan, Pemerintah Kota dapat membuat sumur resapan secara komunal.

Sumber : Peraturan Daerah Kota Pekanbaru No.10 tahun 2006

Sumur resapan memiliki tujuan, yaitu untuk mengurangi erosi, menyimpan dan menaikkan permukaan air tanah dalam rangka penyelamatan sumberdaya air. Selain itu, manfaat sumur resapan sudah juga sudah menjadi perhatian besar terhadap konservasi air di hampir semua negara. Adapun beberapa manfaat dari sumur resapan adalah sebagai berikut :

1. Menambah atau meninggikan permukaan air tanah (Water Table)
2. Mengurangi beban pencemaran air tanah
3. Mengurangi volume banjir
4. Meningkatkan kualitas air tanah dan Menjaga kelestarian air tanah
5. Sumber sumur penduduk pada musim kemarau

6. Mengatasi kemungkinan krisis air bersih
7. Menambah cadangan air tanah sehingga intrusi air laut/sungai ke daratan dapat dicegah karena air tanah terisi.

Pada dasarnya pembangunan sumur resapan sama dengan pembuatan sumur gali biasa. Perbedaan utama terdapat pada kedalaman. Bila sumur gali memerlukan kedalaman yang menembus batas permukaan air tanah, maka sebaliknya kedalaman sumur resapan harus berada di atas permukaan airtanah. Kedalaman sumur resapan harus di atas permukaan airtanah ini dimaksudkan agar air hujan yang masuk dapat disaring terlebih dahulu oleh tanah sebelum bersatu dengan cadangan air tanah. Biaya membangun sumur resapan sebenarnya tidak besar yaitu biaya menggali tanah sedalam tujuh meter atau lebih, lalu diisi bebatuan dan paling atas ditaruh ijuk, murah dan tidak sulit.

Adapun prinsip kerja sumur resapan (Kusnaedi, 1997) adalah menyalurkan dan menampung air hujan ke dalam lubang atau sumur agar air dapat memiliki waktu tinggal di permukaan tanah lebih lama sehingga sedikit demi sedikit air dapat meresap ke dalam tanah. Semakin banyak air yang meresap kedalam tanah berarti akan banyak tersimpan air tanah dibawah permukaan bumi (Kusnaedi, 1997). Air tersebut akan dimanfaatkan kembali melalui sumur-sumur atau mata air yang dapat dieksplorasi setiap saat. Jumlah aliran permukaan akan menurun karena adanya sumur resapan.

Menurut Kusnaedi, 1997, ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pembuatan sumur resapan antara lain adalah:

1. Faktor Iklim

Semakin besar curah hujan disuatu wilayah berarti semakin besar sumur resapan yang diperlukan.

2. Kondisi Air Tanah

Pada kondisi permukaan air tanah yang dalam, sumur resapan perlu dibuat secara besar-besaran. Sebaliknya pada lahan yang muka airnya dangkal, sumur resapan ini kurang efektif dan tidak akan berfungsi dengan baik. Terlebih pada daerah rawa dan pasang surut, sumur resapan kurang efektif. Justru daerah tersebut memerlukan saluran drainase.

3. Kondisi Tanah

Kondisi tanah sangat berpengaruh pada besar kecilnya daya resap tanah terhadap air hujan. Dengan demikian konstruksi dari sumur resapan harus mempertimbangkan sifat fisik tanah. Sifat fisik yang langsung berpengaruh terhadap besarnya infiltrasi (resapan air) adalah tekstur dari pori-pori tanah. Tanah berpasir dan porus lebih mampu merembeskan air hujan dengan cepat. Akibatnya, waktu yang diperlukan air hujan untuk tinggal dalam sumur resapan relatif singkat dibandingkan dengan tanah yang kandungan liatnya tinggi dan lekat.

4. Tata Guna Tanah

Tata guna tanah akan berpengaruh terhadap presentasi air yang meresap kedalam tanah dengan aliran permukaan. Dengan demikian, di lahan yang penduduknya padat, sumur resapan harus dibuat lebih banyak dan lebih besar volumenya.

5. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Perencanaan sumur resapan harus memperhatikan kondisi sosial perekonomian masyarakat. Misalnya, pada kondisi perekonomian yang baik, biaya untuk sumur resapan dapat dibebankan kepada masyarakat dan konstruksi dapat dibuat dari bahan yang benar-benar kuat. Sebaliknya pada kondisi sosial ekonomi masyarakat rendah, sumur resapan harus terbuat dari bahan-bahan yang murah dan mudah didapat serta konstruksi sederhana. Pendanaan sumur resapan pada daerah minim sebaiknya berupa proyek bantuan dari pemerintah.

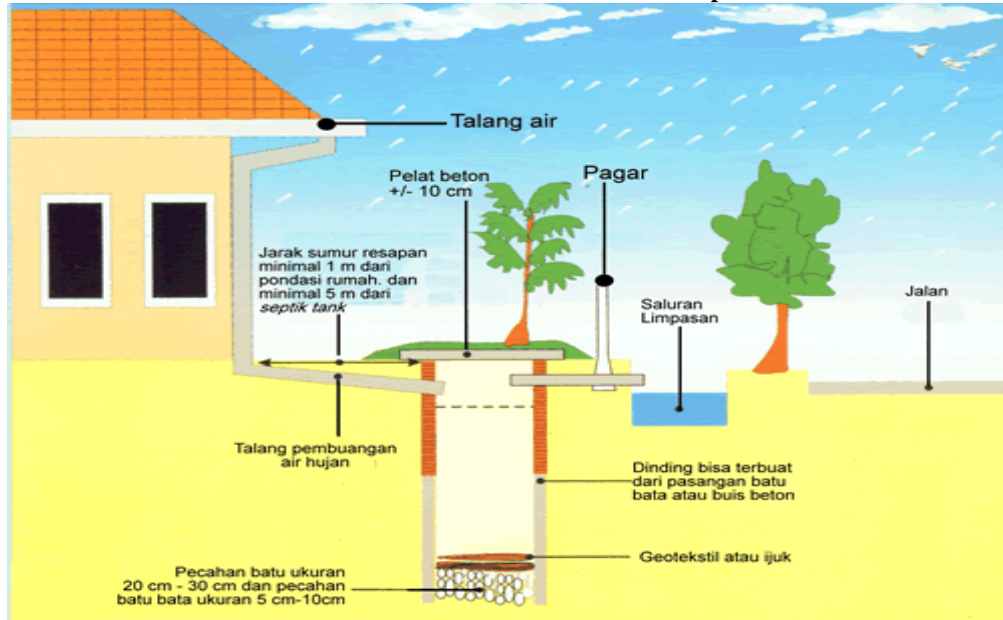
6. Ketersediaan Bahan

Perencanaan konstruksi sumur resapan harus mempertimbangkan ketersediaan bahan-bahan yang ada di lokasi. Misalnya,, untuk daerah perkotaan, sumur resapan dapat terbuat dari beton, tangki fiberglass, atau cetakan beton. Untuk daerah pedesaan sumur resapan yang cocok dikembangkan dari bambu atau kayu yang tahan lapuk atau bahan lain yang murah dan mudah didapat di lokasi.

Jadi, dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Sumur resapan merupakan salah satu rekayasa teknis konservasi air berupa bangunan yang dibuat sedemikian menyerupai bentuk sumur gali dengan kedalaman tertentu, diisi dengan bahan - bahan resapan (pasir, batu, dan ijuk) secara berlapis sampai rata dengan permukaan tanah yang bertujuan untuk menggantikan peresap alami yang hilang atau berkurang akibat meluasnya lahan pembangunan yang menjadi kedap tertutup bangunan/ jalan dengan cara mendrainasekan sebagian aliran permukaan sebagai pengganti peresap alami yang terjadi sebelum dilakukan pembangunan,

dalam rangka penyelamatan sumberdaya air. Berikut adalah contoh gambar sumur resapan:

Gambar 1 Contoh Konstruksi Sumur Resapan



Sumber : http://id.wikipedia.org/wiki/sumur_resapan

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dimaksudkan untuk mencari pemecahan dan jawaban dari masalah yang diambil dalam penelitian ini yang mana dalam penelitian ini membahas perilaku masyarakat terhadap kewajiban pembuatan sumur resapan di Kelurahan Delima Pekanbaru.

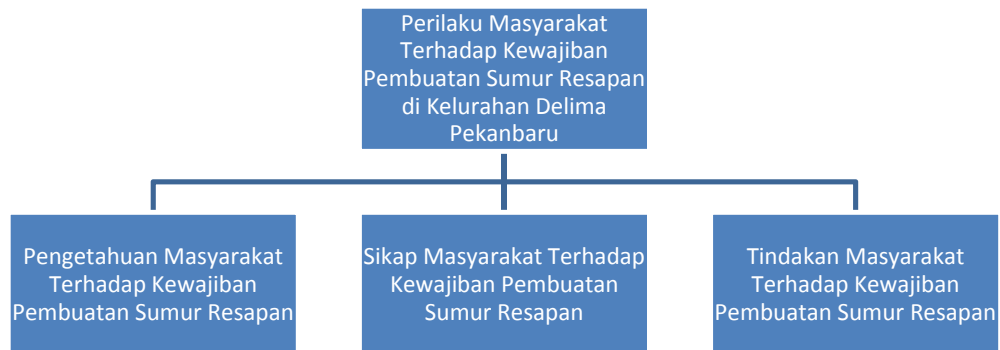
Perilaku adalah respon individu atau kelompok terhadap lingkungannya. Dilihat dari bentuk responnya, perilaku dapat dibedakan menjadi 2, yaitu perilaku tertutup dan perilaku terbuka.

Kewajiban pembuatan sumur resapan diatur dalam Peraturan Daerah Kota Pekanbaru No.10 tahun 2006 yang menyatakan bahwa setiap pihak yang

melakukan penutupan lahan/membangun berkewajiban membuat sumur resapan di pekarangan bangunannya/di lahan pengganti (jika lokasi bangunan tidak memungkinkan membuat sumur resapan) dengan harapan dapat berfungsi sebagai lahan peresap alami yang telah hilang.

Perilaku masyarakat terhadap kewajiban pembuatan sumur resapan adalah respon masyarakat terhadap kewajiban pembuatan sumur resapan yang dalam penelitian ini dilihat dari pengetahuan, sikap dan tindakan nyata masyarakat tersebut. Sehingga dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut :

Bagan Kerangka Konseptual



Gambar 2. Perilaku Masyarakat terhadap Kewajiban Pembuatan Sumur Resapan di Kelurahan Delima Pekanbaru

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan sehubungan dengan perilaku masyarakat terhadap kewajiban pembuatan sumur resapan di Kelurahan Delima Kota Pekanbaru antara lain :

1. Pengetahuan masyarakat terhadap Perda No.10 tahun 2006 di Kelurahan Delima mengenai kewajiban pembuatan sumur resapan sudah sangat baik, mayoritas masyarakat tersebut mengetahui kemunculan perda dari billboard yang dipasang di beberapa persimpangan jalan di kota pekanbaru, ada juga yang mengetahui dari media cetak. Tidak hanya mengetahui perda, masyarakat juga sudah mengetahui bentuk sumur resapan walaupun mayoritas hanya mengetahui dari gambar yang terdapat pada billboard.
2. Pada umumnya sikap masyarakat di Kelurahan Delima terhadap perda yaitu mayoritas menyetujui kemunculan perda no.10 tahun 2006 khususnya tentang kewajiban pembuatan sumur resapan namun mayoritas terkendala biaya pembuatan dan terkendala pada pengetahuan mereka yang pada dasarnya belum mengetahui prosedur pembuatan sumur resapan dengan baik karena belum pernah mendapat bimbingan teknis dari pihak manapun, akan tetapi masih banyak masyarakat yang menanggapi sanksi

dari perda tersebut dengan biasa saja karena menurut mereka sejauh ini belum ada tindakan tegas dari pemerintah.

3. Dari pembahasan diatas dapat dilihat bahwa mayoritas masyarakat Kelurahan Delima mengaku bahwa bangunan yang mereka miliki tidak dilengkapi dengan sumur resapan hal ini didukung dengan tanggapan masyarakat mengenai sanksi Perda yang belum dijalankan dengan baik.
4. Dari hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat berperilaku tertutup karena perilaku masyarakat pada umumnya masih sebatas pengetahuan (mengetahui kemunculan perda dan mengetahui kewajiban pembuatan sumur resapan), sikap dan kesadaran (pada umumnya masyarakat menyetujui kemunculan perda dengan harapan dapat mengurangi volume banjir sesuai tujuan dibuatnya Perda no.10 tahun 2006 tersebut) namun belum ada tindakan yang nyata sehingga belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain, karena walaupun masyarakat menyetujui Perda tersebut mayoritas masyarakat di Kelurahan Delima tidak memiliki sumur resapan dengan alasan tidak memiliki biaya untuk membangun sumur resapan dan terbatasnya pengetahuan mereka yang pada dasarnya belum mengetahui prosedur pembuatan sumur resapan dengan baik karena belum pernah mendapat bimbingan teori maupun teknis dari pihak manapun.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka pada bagian ini akan dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Diharapkan kesadaran masyarakat agar dapat bekerjasama untuk membangun sumur resapan di pekarangan rumah ataupun membuat sumur resapan secara komunal sesuai perda no 10 tahun 2006 kota pekanbaru agar banjir yang terjadi dapat diatasi
2. Diharapkan pada instansi pemerintah dan instansi terkait lainnya agar melakukan sosialisasi lebih banyak lagi sesuai dengan harapan masyarakat kelurahan delima yaitu dengan memperbanyak penyuluhan melalui pemerintah setempat (kelurahan, RW, atau RT) serta perbanyak informasi di media massa secara berkesinambungan sehingga masyarakat menjadi familiar dengan Perda tersebut, tidak hanya itu, tetapi diharapkan ada bimbingan teknis agar masyarakat mengetahui pembuatan sumur resapan secara rinci
3. Diharapkan pada instansi terkait dapat mengawasi pembangunan yang muncul di Kota Pekanbaru khususnya di Kelurahan Delima agar memenuhi syarat dan menjalankan perda yaitu membuat sumur resapan di setiap bangunan yang dibangun dan dengan tegas menjalankan sanksi pada setiap pelanggar Perda.
4. Diharapkan agar penelitian ini dapat dilanjutkan dimasa yang akan datang dan dapat bermanfaat bagi pembaca dan peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Suharsimi, Arikunto, 2007, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta : Jakarta
- Asdak Chay, 2007, *Hidrologi dan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*, Gadjah Mada University Press : Yogyakarta
- Ayub Natuna Daeng, 2007, *Perkembangan Belajar Peserta Didik*, Universitas Riau: Pekanbaru
- BPS, *Riau Dalam Angka 2005*, Kerjasama Bappeda Provinsi Riau dengan BPS Provinsi Riau
- Harefa Andrias, 2008, *Menjadi Manusia Pembelajar*, Penerbit Buku Kompas : Jakarta
- Hermon, Dedi, 2006, *Geografi Tanah*, Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
- Kordi M. Gufron, Baso, Andi Tancung, 2007, *Pengelolaan Kualitas Air dalam Budidaya Perairan*, Rineka Cipta : Jakarta
- Kusnaedi, 1997, *Sumur Resapan Untuk Pemukiman Perkotaan Dan Pedesaan*, Penebar Swadaya : Jakarta
- Mistra, 2007, *Antisipasi Rumah Di Daerah Rawan Banjir*, Griya Kreasi : Jakarta
- Pabundu, Muhammad Tika, 2005, *Metode Penelitian Geografi*, Bumi Aksara, Jakarta